

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pendidikan dapat diartikan sebagai Suatu metode untuk mengembangkan keterampilan, kebiasaan dan sikap-sikap yang diharapkan dapat membuat seseorang menjadi lebih baik. Undang-undang Sisdiknas No 20 tahun 2003 Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

Fungsi dan tujuan pendidikan yang tercantum dalam Undang-Undang No. Tahun 2003, Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis bertanggung jawab. Oleh karena itu, bidang pendidikan perlu dan harus mendapatkan perhatian, penanganan dan prioritas secara sungguh-sungguh baik oleh pemerintah, masyarakat pada umumnya dan para pengelola pendidikan pada khususnya.

Dasar dan tujuan pendidikan merupakan masalah yang fundamental dalam pelaksanaan pendidikan, karena dasar pendidikan itu akan menentukan corak dan isi pendidikan. Tujuan pendidikan itu akan menentukan kearah mana anak didik akan dibawa. Untuk itu maka kita harus benar benar memahami apa saja dasar

pendidikan dan tujuan yang nantinya bisa dicapai. Tujuan pendidikan inilah yang akan menentukan keberhasilan dalam proses pembentukan pribadi manusia yang berkualitas, dengan tanpa mengesampingkan peranan unsur-unsur lain dalam pendidikan.

Keberhasilan pembangunan suatu bangsa juga ditentukan oleh kualitas sumber daya manusia. Tidak dapat dipungkiri untuk mencapai sumber daya manusia yang berkualitas, diperlukan pula pendidikan yang berkualitas. Melalui pendidikan yang berkualitas seseorang akan mendapatkan bekal pengetahuan, pemahaman dan keterampilan serta banyak contoh praktik bagaimana bersikap dan berperilaku baik yang kelak akan semakin mudah bagi seseorang tersebut untuk mendapatkan pekerjaan dan penghasilan.

Dengan memiliki bekal berpikir kritis, siswa akan lebih mudah mencapai tujuan dan fungsi pendidikan, serta peserta didik lebih mudah meraih cita-cita yang ingin dicapainya, manfaat dari hasil pendidikan yang dapat dirasakan manusia dalam kehidupan sehari – hari. Fungsi pendidikan yaitu mengubah pola pikir manusia untuk menuju kehidupan yang lebih berkembang. Dengan mengembangkan kualitas pendidikan, mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa maka tujuan dan fungsi pendidikan akan lebih mudah dicapai.

Dengan tercapainya pekerjaan dan penghasilan yang baik oleh setiap warga Negara maka dapat dikatakan masyarakat sejahtera pun tercapai. Sumber daya manusia yang berkualitas dan berpotensi sangat diperlukan dalam mewujudkan kehidupan yang lebih baik dan berpartisipasi secara aktif dalam pembangunan.

Untuk mencapai tujuan pendidikan yang begitu luhur maka peserta didik harus memiliki kemampuan berpikir kritis. Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu kemampuan yang dibutuhkan di era globalisasi dimana pada era ini terdapat perubahan yang begitu cepat dan kompetensi yang ketat. Kemampuan berpikir sejalan dengan wacana meningkatkan mutu pendidikan melalui proses pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan tujuan atau hasil belajar (Kuswana, 2011: 23). kemampuan berpikir merupakan dasar untuk membangun pengetahuan, sikap dan keterampilan motorik dalam pencapaian kompetensi secara utuh.

Kemampuan dalam berpikir kritis akan memberikan arahan yang lebih tepat dalam berpikir, bekerja, dan membantu lebih akurat dalam menentukan keterkaitan sesuatu dengan lainnya. Oleh sebab itu kemampuan berpikir kritis sangat diperlukan dalam pemecahan masalah atau pencarian solusi. Pengembangan kemampuan berpikir kritis merupakan integrasi berbagai komponen pengembangan kemampuan, seperti pengamatan (observasi), analisis, penalaran, penilaian, pengambilan keputusan, dan persuasi. Semakin baik pengembangan kemampuan-kemampuan ini, maka akan semakin baik pula dalam mengatasi masalah-masalah.

Kemampuan berpikir kritis siswa sangat perlu dikembangkan demi keberhasilan mereka dalam pendidikan dan dalam kehidupan bermasyarakat. Keterampilan berpikir kritis dapat dikembangkan atau diperkuat, melalui proses pembelajaran. Artinya, di samping pembelajaran mengembangkan kemampuan kognitif untuk suatu mata pelajaran tertentu, pembelajaran juga dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa. Tidak semua proses pembelajaran secara otomatis akan mengembangkan keterampilan berpikir kritis.

Hanya proses pembelajaran yang mendorong diskusi dan banyak memberikan kesempatan berpendapat, menggunakan gagasan-gagasan, memberikan banyak kesempatan kepada siswa untuk mengekspresikan gagasan-gagasan dalam tulisan, mendorong kerjasama dalam mengkaji dan menemukan pengetahuan, mengembangkan tanggung jawab, refleksi diri dan kesadaran sosial politik, yang akan mengembangkan berpikir kritis siswa. Di samping itu antusiasme guru dan kultur sekolah juga berpengaruh terhadap tumbuhnya keterampilan berpikir kritis siswa.

Dalam bidang pendidikan, berpikir kritis dapat membantu siswa dalam meningkatkan pemahaman materi yang dipelajari dengan mengevaluasi secara kritis argumen pada buku teks, jurnal, teman diskusi, termasuk argumentasi guru dalam kegiatan pembelajaran. Jadi berpikir kritis dalam pendidikan merupakan kompetensi yang akan dicapai serta alat yang diperlukan dalam mengkonstruksi pengetahuan. Berpikir yang ditampilkan dalam berpikir kritis sangat tertib dan sistematis. Berpikir kritis merupakan salah satu proses berpikir tingkat tinggi yang dapat digunakan dalam pembentukan sistem konseptual siswa. Selain itu berpikir kritis siswa dapat dikembangkan melalui pemberian pengalaman bermakna. Pengalaman bermakna yang dimaksud dapat berupa kesempatan berpendapat secara lisan maupun tulisan seperti seorang ilmuwan.

Menurut Zamroni dan Mahfudz (2009:30) ada empat cara meningkatkan keterampilan berpikir kritis yaitu dengan: (1) model pembelajaran tertentu, (2) pemberian tugas mengkritisi buku, (3) penggunaan cerita, dan, (4) penggunaan model pertanyaan *socrates*.

Hasil pengamatan di kelas XI IPS di SMA Negeri 8 Kota Jambi masih banyak siswa yang belum mampu berfikir kritis, siswa hanya mampu belajar yang terpaku pada buku bacaan, bahan belajar saja, tanpa mampu mengembangkan pembelajaran dengan caranya sendiri, dari permasalahan tersebut maka pada penelitian ini perlu pemberian model pembelajaran yang dapat meningkatkan keterlibatan siswa secara aktif untuk mendapatkan informasi, mengurangi ketergantungan kepada guru, melatih siswa untuk mengeksplorasi dan memanfaatkan sumber informasi selain guru, sehingga siswa akan termotivasi dalam proses pembelajaran. Berikut ini hasil observasi berfikir kritis siswa:

Tabel 1.1 Siswa kelas XI IPS Di SMA Negeri 8 Kota Jambi yang memiliki berfikir kritis.

No	Kelas	Jumlah Siswa	Mampu Menyelesaikan tugas di atas 5 soal	Mampu Menyelesaikan tugas di bawah 5 soal
1	XI IPS 1	39	13	26
2	XI IPS 2	38	10	28
3	XI IPS 3	35	11	24
4	XI IPS 4	34	12	22
5	XI IPS 5	38	11	27
6	XI IPS 6	39	10	29
Jumlah		311	67	156

Berdasarkan tabel di atas masih banyak siswa yang belum memiliki berpikir kritis yang baik, dari yang di kerjakan hampir rata-rata di bawah 5 soal yang banyak bisa mengerjakan. Dari permasalahan tersebut perlu pemberian model pembelajaran agar berfikir kritis siswa lebih baik lagi seperti *discovery learning*.

Hariyono dan Idel, (2005:167), *discovery* berarti penemuan sehingga dalam konsep model *discovery* ini siswa diharapkan mampu menemukan masalah yang mereka hadapi sehubungan dengan materi pelajaran yang guru sampaikan sehingga pembelajaran berpusat pada siswa. Ketika guru menerapkan

pembelajaran yang berpusat pada siswa, potensi, bakat, dan minat siswa akan semakin berkembang secara optimal dan maksimal (Supardi, 2013:174). Oleh sebab itu, kurangnya antusias dan motivasi siswa dalam proses pembelajaran dapat diantisipasi dengan penerapan *discovery learning* untuk mengembangkan motivasi dan potensi siswa.

Menurut Suryosubroto (2007:192) model pembelajaran *discovery* merupakan komponen dari praktek yang memajukan siswa untuk belajar aktif, berorientasi pada proses, mengarahkan sendiri, mencari sendiri dan reflektif. Siswa sadar mengenai pengertian sehingga guru tidak perlu menjelaskan dengan kata-kata. Menurut *Encyclopedia of Educational Research* dalam Suryosubroto (2007:192), penemuan merupakan suatu model pembelajaran yang unik, guru bebas membentuk cara pembelajaran, termasuk mengajarkan keterampilan menyelidiki dan memecahkan masalah untuk mencapai tujuan pendidikannya.

Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap kemampuan berpikir kritis siswa di SMA N 8 Kota Jambi berdasarkan faktor yang mempengaruhinya. Dengan demikian, penulis dalam penelitian ini mengangkat judul **“Pengaruh Model Pembelajaran *discovery learning* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas XI IPS Di SMA Negeri 8 Kota Jambi”**

## **1.2 Identifikasi Masalah**

1. Rendahnya kemampuan berfikir kritis siswa kelas XI IPS Di SMA Negeri 8 Kota Jambi sehingga mereka kurang serius dalam pembelajaran.
2. Masih sedikitnya siswa IPS kelas XI yang berpikir kritis di SMA Negeri 8 Kota Jambi.

3. Siswa IPS kelas XI di SMA Negeri 8 Kota Jambi memiliki semangat belajar yang baik, hanya saja belajar mereka terbatas mendengarkan keterangan guru tidak mencoba memahami materi yang disampaikan.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran *discovery learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI IPS Di SMA Negeri 8 Kota Jambi”?

### **1.4. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *discovery learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI IPS Di SMA Negeri 8 Kota Jambi.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoretis**

Manfaat teoretis dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan diri siswa untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, sehingga dapat membantu proses pembentukan karakter, jati diri bangsa dan profesionalitas. Temuan-temuan penelitian juga dapat digunakan dalam pengembangan teoritis, atau untuk mengkaji konsep-konsep baru dalam pengembangan pembelajaran di sekolah.

## 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan peneliti tentang pengaruh konsep diri terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Manfaat bagi sekolah maupun guru yang terlibat langsung dalam proses kegiatan belajar mengajar di kelas, guru dapat lebih memperhatikan bagaimana konsep diri dari individu siswanya, sehingga dapat meningkatkan kemampuan berpikir dan menggali potensi dari masing-masing individu siswanya.

### 1.6. Definisi Operasional

1. Berpikir kritis merupakan salah satu keterampilan tingkat tinggi yang sangat penting diajarkan kepada siswa selain keterampilan berpikir kreatif. Adapun indikatornya sebagai berikut: a) Mengenal masalah; b) menemukan cara-cara yang dipakai untuk menangani masalah-masalah; c) mengumpulkan dan menyusun informasi yang diperlukan; d) mengenal asumsi-asumsi dan nilai-nilai yang tidak dinyatakan; e) memahami dan menggunakan bahasa yang tepat, jelas, dan khas; f) menganalisis data; g) menilai fakta dan mengevaluasi pernyataan-pernyataan; h) mengenal adanya hubungan yang logis antara masalah-masalah; i) menarik kesimpulan-kesimpulan dan kesamaan-kesamaan yang diperlukan; j) menguji kesamaan-kesamaan dan kesimpulan-kesimpulan yang seseorang ambil; k) menyusun kembali pola-pola keyakinan seseorang berdasarkan pengalaman yang lebih luas; l) membuat penilaian yang tepat tentang hal-hal dan kualitas-kualitas tertentu dalam kehidupan sehari-hari".
2. Model *discovery learning* ini menitik beratkan pada kemampuan mental dan fisik para anak didik yang akan memperkuat semangat dan konsentrasi mereka dalam melakukan kegiatan pembelajaran (Rosarina, 2016: 5). Pelaksanaan model



pembelajaran *Discovery Learning* diantaranya: guru menyajikan masalah dengan mengajukan pertanyaan tentang inti masalah misalnya bangun ruang, siswa berusaha memecahkan dengan cara mengenal masalah (merumuskan permasalahan, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data, menganalisa data hasil, dan membuat kesimpulan) serta menyampaikan hasil penelitian dari masalah yang diteliti.